



Dinamika Kelompok Tani Menuju Kemandirian
Sri Subekti, Mudiyono, dan Sri Peni Wastutiningih

Paradoksal Konteks Keluarga dan Sosial dalam Pemaknaan Konten Televisi Kasus pada
Perempuan di Perumahan dan Perkampungan Kelurahan Tembalang-Semarang
Sri Budi Lestari, Suhartono Wiryopranoto, GR. Lono Lastoro Simatupang, dan Hedi Pujo Santosa

Peran Komunikasi Partisipatif dalam Membentuk Sikap Petani
Menerapkan Inovasi Teknologi Padi di Lahan Gambut Kalimantan Tengah
Dedy Irawandi, Y. A. Nunung Prajarto, dan F. Trisakti Haryadi

Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Pendekatan
Zonasi Permukiman di Kota Yogyakarta
Nasirudin, Shalahudin Djalal Tandjung, Djoko Marsono, dan Sudibiyakto

Respons Petani dalam Menjual Gabah ke Tim Pasca-Panen Kabupaten Bantul
Akhmat Yamin, Sunarru Samsi Hariadi, dan Partini

Exegesis in Islamic Tradition and the Presence of Culture Shift
Abraham Silo Wilar, Sahiron Syamsudin, dan Mahasin

Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Lokal
Yoto Widodo, Chafid Fandeli, Janianton Damanik, dan M. Baiquni

Kinerja Sumberdaya Manusia Pariwisata dalam Pengelolaan
Daya Tarik Wisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Saryani, Heddy Shri Ahimsa Putra, Janianton Damanik, dan Mochammad Baiquni

Kearifan Lokal *Dalihan Na Tolu* dalam Proses Difusi Inovasi Kopi di Tapanuli Utara
Sintar Nababan, Sunarru Samsi Hariadi, P. Wiryono, dan Nunung Prajarto

Resensi
Arifuddin Kuntu

Kawistara	Volume 1	Nomor 1	Oktober 2014	Halaman 1-116	ISSN 2088-5415 E-ISSN 2355-5777	Akreditasi B
-----------	----------	---------	-----------------	------------------	------------------------------------	-----------------

DAFTAR ISI

	Daftar Isi - i	☞
	Editorial - ii	☞
	Dinamika Kelompok Tani Menuju Kemandirian <i>Sri Subekti, Mudiyono, dan Sri Peni Wastutiningih</i> - 1-9	☞
	Paradoks Konteks Keluarga dan Sosial dalam Pemaknaan Konten Televisi Kasus pada Perempuan di Perumahan dan Perkampungan Kelurahan Tembalang-Semarang <i>Sri Budi Lestari, Suhartono Wiryopranoto, GR. Lono Lastoro Simatupang, dan Hedi Pujo Santosa</i> - 10-21	☞
	Peran Komunikasi Partisipatif dalam Membentuk Sikap Petani Menerapkan Inovasi Teknologi Padi di Lahan Gambut Kalimantan Tengah <i>Dedy Irwandi, Y. A. Nunung Prajarto, dan F. Trisakti Haryadi</i> - 22-34	☞
	Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Pendekatan Zonasi Permukiman di Kota Yogyakarta <i>Nasirudin, Shalahudin Djalal Tandjung, Djoko Marsono, dan Sudibiyakto</i> - 35-50	☞
	Respons Petani dalam Menjual Gabah ke Tim Pasca-Panen Kabupaten Bantul <i>Akhmat Yamin, Sunarru Samsi Hariadi, dan Partini</i> - 51-59	☞
	<i>Exegesis in Islamic Tradition and the Presence of Culture Shift</i> <i>Abraham Silo Wilar, Sahiron Syamsudin, dan Mahasin</i> - 60-71	☞
	Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Lokal <i>Yoto Widodo, Chafid Fandeli, Janianton Damanik, dan M. Baiquni</i> - 72-81	☞
	Kinerja Sumberdaya Manusia Pariwisata dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Saryani, Heddy Shri Ahimsa Putra, Janianton Damanik, dan Mochammad Baiquni</i> - 82-95	☞
	Kearifan Lokal <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam Proses Difusi Inovasi Kopi di Tapanuli Utara <i>Sintar Nababan, Sunarru Samsi Hariadi, P. Wiryono, dan Nunung Prajarto</i> - 96-108	☞
	Resensi - 109-112	☞
	<i>Arifuddin Kunu</i>	
	Indeks - 113-116	☞

**PARADOKSAL KONTEKS KELUARGA DAN SOSIAL DALAM
PEMAKNAAN KONTEN TELEVISI KASUS PADA PEREMPUAN DI
PERUMAHAN DAN PERKAMPUNGAN KELURAHAN
TEMBALANG-SEMARANG**

Sri Budi Lestari

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Email: lestarisam@yahoo. co. id

Suhartono Wiryopranoto dan GR. Lono Lastoro Simatupang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Hedi Pujo Santosa

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The "Suami-suami Takut Istri" (SSTI) is a broadcast television sitcom that overtly expose violence and harshness as joking materials for triggering audience laughter. In this manner, the SSTI involved a twisted gender concept by way of swapping male and female traits that were socially and culturally constructed. The research was basically qualitative and subjectivist in nature, therefore its findings is case specific and should not be generalized. Employing the reception analysis, this study was aimed to uncover various interpretations of the sitcom among female viewers of middle-class residential and *kampung* settlement of Tembalang, Semarang. The finding reveals that television program preferences, social contexts, and different family's television consumption behavior affect the interpretation of televised text consumed.

Keywords: *Paradoxal interpretation, Media content.*

ABSTRAK

Tayangan sinetron komedi Suami-suami Takut Istri (SSTI), merupakan salah satu program televisi swasta yang menonjolkan kekerasan sebagai lelucon untuk tujuan memancing tawa. Dalam prakteknya SSTI melibatkan konsep jender, yang mempertukarkan sifat-sifat perempuan dan laki-laki yang sudah dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Penelitian bersifat kualitatif dan subjektif ini hasilnya lebih kasuistik, tidak untuk digeneralisasikan. Menggunakan analisis resepsi, penelitian ini ingin mengungkap berbagai interpretasi isi media oleh sejumlah kecil penonton, yaitu perempuan yang tinggal di perumahan dan perkampungan wilayah kecamatan Tembalang, kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesukaan, konteks sosial serta perilaku konsumsi televisi dalam keluarga yang berbeda, berperan dalam menafsirkan bahan televisi yang mereka konsumsi.

Kata Kunci: *Paradoksal, Konten media.*

PENGANTAR

Dunia pertelevisian di Indonesia berkembang pesat sejak munculnya berbagai stasiun televisi swasta maupun lokal sekaligus deregulasi pertelevisian Indonesia yang lebih baik dari sebelumnya. Sayangnya keberadaan 11 (sebelas) stasiun televisi swasta saat ini dirasakan belum mampu menghadirkan tayangan program yang berkualitas dan bermuatan pendidikan, informasi serta hiburan secara proporsional. Kalaupun ada, program tersebut masih sangat terbatas jumlahnya.

Media televisi dikatakan mampu menstimuli individu untuk menikmati sajian pesan atau program yang ditampilkan. Isi media mampu menjadi wacana perbincangan (penerimaan khalayak) yang menarik apabila dikaitkan dengan konteks budaya misalnya efek dramatisasi visual yang ditimbulkan, pemirsa mampu mengontruksi makna sesuai dengan teks dan konteks.

Pada lima tahun terakhir sinetron komedi ditayangkan sebagai salahsatu program di beberapa stasiun televisi swasta. Kenyataan ini sekaligus menyiratkan bahwa program tayangan ini nampak mendapat sambutan baik dikalangan audiennya. Sinetron *Suami-suami takut Istri (SSTI)* termasuk salahsatu diantara program tayangan komedi yang mendapat sambutan baik para penontonnya. Tayangan komedi *SSTI* yang semula dianggap hanya sebagai hiburan dan tontonan santai, sebenarnya melibatkan konsep jender yang menjelaskan bahwa sifat-sifat perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Tayangan komedi *SSTI* yang sengaja memutar balikkan realita di masyarakat dengan tujuan memancing tawa, ternyata dalam prakteknya malah menonjolkan kekerasan sebagai bahan lelucon, bahkan tayangan yang mengusung konsep drama keluarga ini pernah merupakan salahsatu tayangan yang berhasil meraih rating tinggi dengan penampilan leluconnya. Selama tahun 2008 *SSTI* sempat menjadi program terbaik di layar TRANS-TV, dengan rating

dan *TV-share* yang stabil. Serial yang mampu tayang melebihi 600 episode ini setelah sukses di televisi pada tahun 2009 diangkat ke layar lebar. Informasi dari temuan riset penonton media yang dilakukan oleh AGB Nielsen merekomendasikan bahwa sinetron ini disukai oleh perempuan berusia 40 tahun ke atas dari strata kelas menengah (dalam newsletter AGB Nielsen, Media Research, November 2009). Fakta fakta ini menunjukkan bahwa *SSTI* digemari oleh para penontonnya, khususnya perempuan berusia 40 tahun keatas sejalan dengan temuan Nielsen tersebut.

Disisi lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sains dan Estetika (SET), Yayasan Tifa, dan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) pada tahun 2009 menempatkan sinetron *SSTI* masuk peringkat kedua dari lima program terburuk. Demikian pula pada kesempatan berbeda Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memasukkan sinetron komedi '*SSTI*' (Trans TV), sebagai salah satu sinetron yang mendapat teguran di posisi paling atas. Teguran tersebut berfokus pada tidak adanya norma kesopanan dan kesusilaan, menampilkan adegan kekerasan dalam rumahtangga, sarat ucapan kasar dan dianggap sebagai tayangan yang kurang pantas dan tidak cocok disiarkan di jam tayang keluarga. Teguran KPI ini berasal dari masukan baik berupa himbauan ataupun celaan penonton yang menginterpretasikan tayangan *SSTI*.

Berawal dari adanya fakta pro dan kontra terhadap tayangan sinetron komedi yang terurai diatas, penelitian ini mempertanyakan pada sejumlah perempuan yang menonton sinetron *SSTI* tentang kesukaan mereka menonton sinetron tersebut, apakah karena sesuai dengan konteks serta hubungan sosial dalam kehidupan sehari-harinya atau justru berbeda? Bagaimana mereka yang berasal dari keluarga berbeda mengonsumsi televisi dalam kesehariannya? Pertanyaan pertanyaan ini menarik untuk dicermati lebih lanjut mengingat aspek-aspek yang dipertanyakan diasumsikan akan berperan terhadap penafsiran mereka dalam mem-

bangun makna pada bahan televisi yang mereka konsumsi.

Mendasarkan pada hasil penelusuran kajian-kajian tentang sinetron 'SSTI' terdahulu terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan fokus pada sinetron "SSTI" antara lain dilakukan oleh Sri Kusumo Habsari, dkk hasil penelitiannya menginformasikan bahwa dominasi perempuan direpresentasikan dan dieksploitasi untuk melestarikan ideologi patriarkat dengan menyajikan secara negatif kekuasaan perempuan sebagai dominasi yang semu, bukan sebagai kekuasaan yang menghasilkan penghormatan terhadap para perempuan yang berkuasa. Cara para perempuan tersebut menunjukkan kekuasaan juga dikonstruksi secara negatif, yaitu dengan melakukan bentuk kekerasan dalam rumahtangga. Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsekuensi logis dari konstruksi negatif dominasi perempuan dalam rumahtangga adalah citra negatif bagi perempuan yang berkuasa dan tetap mempertahankan citra positif laki-laki. Sehingga ideologi patriarkat tetap dipertahankan (Jurnal HUMANIORA, vol 23, Oktober 2011, hlm 256-268).

Sementara penelitian lain yang juga berfokus pada sinetron SSTI dilakukan oleh Nurul Aminati (2010) bertujuan untuk mengetahui penerimaan ibu rumah tangga yang ada di Surabaya tentang dominasi ibu rumah tangga pada sinetron SSTI di Trans TV. Penerimaan ibu rumah tangga di Surabaya terhadap dominasi ibu rumah tangga pada sinetron SSTI di trans TV" menyatakan jika dari sisi cerita memang sinetron ini berbeda dari sinetron pada umumnya. Perbedaannya tampak dari fenomena yang diangkat yaitu tentang para suami yang takut pada istri mereka. Adanya ideologi jender yang membentuk struktur budaya patriarkat, menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan termasuk rumah tangga. Maka ketika seorang istri lebih dominan dalam suatu rumah tangga peran seorang suami dianggap gagal. Penelitian deskriptif

kualitatif yang menggunakan metoda *reception analysis* ini tertuju pada ibu rumah tangga, berusia lebih dari 30 tahun dan bertempat tinggal di Surabaya.

Pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa tema SSTI menarik untuk dicermati dari sisi audienselaku penonton. Penelitian yang kami lakukan melihat penonton dari aspek status sosial mereka yang berbeda secara demografis, dan bermaksud untuk menganalisis bagaimana konteks sosial serta situasi perilaku konsumsi televisi dalam keluarga yang berbeda, disamping ingin mencermati bagaimana bahan televisi ditafsirkan pada keluarga yang berbeda terkait perilaku konsumsinya. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan. Fokus pengalaman subyek lebih dipentingkan daripada jumlahnya, demikian pula kualitas informasi serta jenis informasi yang didapatkan dari subyek (kedalaman serta keluasannya).

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi, yang mencoba mengungkap berbagai interpretasi atas isi media oleh sejumlah kecil penonton atau pembaca (Downing, 1990: 162). Subyek penelitian dipilih sesuai kebijaksanaan peneliti dengan cara memilih informan sejalan dengan rekomendasi AGB Nielson dalam newsletter yang diterbitkan tahun 2009 bahwa penonton sinetron SSTI mayoritas perempuan, berusia diatas 40 tahun dari kalangan kelas menengah. Demikian pula narasumber perempuan yang dipilih adalah mereka yang mengonsumsi sinetron SSTI dan mampu menceritakan kembali setidaknya beberapa episode yang pernah mereka ikuti. Pemilihan jenis kelamin perempuan, selain mendasarkan pada rekomendasi AGB Nielsen juga mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu di mana penonton perempuan mayoritas menyukai sinetron (cerita fiksi, opera sabun). Sementara pemilihan kelas menengah selain mendasarkan pada temuan AGB Nielsen

dalam newsletter yang diterbitkan tahun 2009, juga sesuai pendapat Howard Dick (1996:69) yang berargumen bahwa kelas menengah Indonesia dapat dikenali dalam kaitannya dengan cara berkonsumsi dan melalui gaya hidup mereka. Terkait dengan kelas menengah Mahasin membagi kriteria masyarakat ini dalam golongan kampung dan gedung (1996:69), maka kriteria subjek penelitian ini selain perempuan yang pernah menonton dan mampu menceritakan kembali tayangan sinetron komedi SSTI juga masing-masing berada pada kelas sosial menengah yang pola konsumsi dan gaya hidupnya berbeda (bervariasi). Kriteria-kriteria tersebut dimaksudkan untuk memperoleh keberagaman data dari subjek yang diteliti, disamping juga akan berpengaruh terhadap kemampuan subjek dalam memahami, menginterpretasi serta meresepsi (memaknai) sinetron "SSTI" yang pernah mereka tonton. Masing-masing segmen dipilih sebanyak 3 (tiga) orang narasumber.

Landasan teori yang digunakan mengacu pada *Reception Theory* dari Ien Ang, yang melihat khlayak sebagai produsen makna bukan hanya konsumen konten media (Downing, Mohammadi and Sreberny 1990:162). Sedangkan *reader-response theory* digunakan untuk menunjukkan kelompok orang yang membuat penafsiran umum dari teks, yakni orang-orang yang berbagi preferensi jenis tertentu dari konten mediatan tidak harus secara fisik bersatu dalam satu lokasi secara geografis (Downing, Mohammadi and Sreberny 1990:161). Di sinilah awal berangkat penelitian ini yang sengaja ingin melihat dari sisi demografi berbeda, yakni wilayah perumahan dan perkampungan. Baik subyek yang bermukim dilokasi komplek perumahan 'Pemerintah Daerah' maupun yang berada di perkampungan wilayah kecamatan Tembalang, kota Semarang merupakan keluarga-keluarga yang termasuk dalam kriteria kelas menengah sesuai pendapat Howard Dick (1996:69) yang berargumen bahwa kelas menengah Indonesia dapat dikenali dalam kaitannya dengan cara

berkonsumsi dan melalui gaya hidup mereka. Narasumber yang berdomisili di perumahan umumnya adalah perempuan yang bekerja di sektor publik sebagai pegawai; sedang yang berdomisili di perkampungan mayoritas berstatus sebagai ibu rumahtangga yang memanfaatkan tempat tinggal mereka sebagai rumah usaha, selain menyediakan tempat 'kost' untuk para mahasiswa termasuk menyediakan fasilitas kebutuhannya seperti alat tulis, *fotocopy* bahkan juga dimanfaatkan sebagai warung makan. Pemanfaatan rumah sebagai tempat usaha ini relatif memberi aktivitas pada para ibu rumahtangga pemiliknya disamping dapat memberi tambahan penghasilan bagi keluarga.

PEMBAHASAN

Konteks Sosial dan konsumsi televisi pada keluarga di perumahan dan perkampungan. Konsumsi televisi dalam penelitian ini mendasarkan pada studi resepsi Ien Ang yang menyatakan bahwa khlayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Sebagai partisipan aktif khlayak memahami isi media sebagai bagian dari sebuah proses di mana *common sense* dikonstruksi dari pembacaan yang diperoleh melalui gambar dan teks bahasa. Sehingga makna teks media bukanlah fitur yang transparan, melainkan produk hasil interpretasi pembaca dan penonton, sebagaimana diungkapkan Street (2001 : 95-97).

Fokus uraian ini dirancang untuk mengungkap dua jenis pertanyaan yang berbeda, yakni bagaimana konteks sosial serta situasi perilaku konsumsi televisi dalam keluarga yang berbeda dan bagaimana bahan televisi ditafsirkan oleh mereka dalam kapasitasnya sebagai penonton. Untuk mengungkap bagaimana perilaku konsumsi televisi pada keluarga yang berbeda disatu sisi dan disisi lain bagaimana bahan televisi ditafsirkan, dalam kajian ini berkaitan dengan berlangsungnya proses ketika penonton mencari, memilih

kemudian memutuskan untuk mengonsumsi suatu program televisi yang akan mereka nikmati sebagai pemenuhan kebutuhan tersebut. Konsumsi dengan demikian juga merupakan suatu tindakan, suatu proses yang kesemuanya sangat terkait untuk memahami bagaimana perilaku konsumsi televisi dalam keluarga yang berbeda dan bagaimana bahan televisi ditafsirkan oleh mereka dalam kapasitas sebagai penonton saat mengonsumsi sinetron SSTI.

Sebagaimana dinyatakan Ien Ang bahwa khalayak yang beragam adalah produsen makna dan bukan hanya konsumen media, mereka juga menafsirkan teks-teks media yang berhubungan dengan keadaan sosial, budaya serta pengalaman mereka dengan lingkungan sosialnya. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa narasumber penelitian di perumahan umumnya memosisikan televisi sebagai media alternatif hiburan yang menjadi tontonan setiap hari baik bagi mereka yang berstatus sebagai ibu rumah-tangga maupun mereka yang berstatus pegawai selepas pulang bekerja. Masing-masing lebih memprioritaskan aktivitas mereka sejalan dengan tanggungjawabnya. Pekerjaan domestik sepenuhnya merupakan prioritas tanggung jawab perempuan yang tidak bekerja di sektor publik. Aktivitas konsumsinya selalu diikuti oleh aktivitas domestik, sehingga konteks sosial di sini diinterpretasikan selain sebagai bentuk tanggungjawab perempuan atas perawatan bagi anggota keluarganya, juga perempuan cenderung untuk menggabungkan kegiatan lain yang terkait aktivitas domestiknya saat mengonsumsi televisi. Temuan ini sekaligus mendukung pernyataan Morley dalam Tester (2003:137) yang menyatakan, bagi kaum perempuan menonton televisi pada dasarnya merupakan kegiatan sosial yang melibatkan percakapan, dan mereka biasanya melakukan paling tidak satu aktivitas domestik lainnya (misalnya sambil menjahit, merajut, bercakap-cakap dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya) pada waktu bersamaan. Sementara pada perempuan yang bekerja di sektor publik aktivitas konsumsi

televisi lebih sebagai hiburan pelepas lelah, yang dalam pandangan peneliti merupakan pengalihan aktivitas setelah seharian bekerja disektor publik. Sehingga situasi sosial ini dapat diinterpretasikan lebih penting dari kuantitas menontonnya. Situasi sosial saat menonton di sini, mendukung temuan Bausinger sejalan dengan perhatian Morley (1984), yang mengatakan bahwa menonton televisi tidak selalu dikaitkan dengan 'saya ingin melihat sesuatu', tetapi dimungkinkan terkait dengan 'melihat dan mendengar apa saja'. Akan tetapi, ketika pada narasumber yang bekerja di sektor publik ditemukan adanya pilihan program tertentu yang menjadi kesukaannya, maka gambaran konteks sosial dalam keluargayang berbeda menunjukkan posisi televisi sebagai media alternatif yang berbeda bagi mereka yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan mereka yang bekerja di sektor publik. Jika bagi ibu rumah tangga pilihan program dalam perilaku konsumsinya lebih berorientasi pada preferensi yang menjadi pilihan pribadi tanpa harus mempertimbangkan berlangsungnya akomodasi ataupun negosiasi karena preferensi program dikonsumsi sambil mengerjakan pekerjaannya, sedangkan bagi yang bekerja di sektor publik, keputusan menonton televisi sebagai alternatif hiburan sekaligus juga memiliki tujuan. Menonton televisi dengan demikian bukan sekedar pengalihan pelepas lelah akan tetapi juga sebagai tujuan mencari hiburan melalui penentuan waktu yang pasti serta dimungkinkan menyesuaikan dengan acara yang disukai. Sehingga pengakuan narasumber terkait menonton film dan sinetron yang menjadi kesukaannya, sekaligus realita yang mendukung temuan studi Morley (1986) di mana perempuan lebih menyukai cerita fiksi seperti sinetron serta drama seri.

Posisi media di sini dikatakan sebagai bagian integral dari rutinitas dan ritual kehidupan sehari-hari para narasumber baik yang berstatus sebagai ibu rumah tangga maupun yang bekerja di sektor publik, di mana penggunaan media tidak dapat

dipisahkan dalam keseharian seseorang karena selalu saling terkait dengan kegiatan lain seperti berbicara atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian komunikasi massa dan komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan.

Di wilayah perkampungan ditemukan keluarga yang mampu menyatakan secara pasti terkait durasi konsumsi acara televisi rata-rata selama dua hingga tiga jam setiap harinya. Dari jenis acara yang dilihat selama kurun waktu tersebut antara lain si bolang, dunia anak, hitam putih, pada kanal televisi berbeda namun hampir berurutan waktu tayangnya, sekaligus menunjukkan jika perilaku konsumsi televisi lebih didominasi oleh anak-anak sebagai anggota keluarga. Narasumber melakukan pendampingan pada anak selama mereka mengonsumsi acara-acara televisi serta menetapkan durasi waktu bagi mereka. Di sini menunjukkan bahwa peran televisi dalam kehidupan keluarga bukan hanya sekedar memahami efek pada anggota keluarga, melainkan juga mengonsumsi televisi sebagai tujuan sosial yang dapat menjelaskan secara umum interaksi yang berlangsung dalam keluarga.

Televisi tidak hanya dimaknai untuk alasan-alasan tradisional sebagai media informasi, hiburan, pendidikan, atau secara tidak langsung sebagai agen transmisi nilai-nilai dan perilaku, tetapi lebih sebagai cara di mana anggota-anggota dalam keluarga saling berhubungan dengan pilihan program dan variasi menanggapi materi program. Melihat konteks domestik kehidupan keluarga tersebut selanjutnya dapat diinterpretasikan tentang bagaimana keluarga menginterpretasikan setiap jenis program yang ditawarkan televisi. Konteks 'politik ruang tamu' sejalan dengan pemikiran Morley, tergambar dalam interaksi anggota keluarga saat mengonsumsi acara televisi melalui munculnya pertanyaan-pertanyaan yang saling bersaing, komentar, respon atau apapun yang terlontar dalam bahasa verbal di antara anggota keluarga yang hadir dalam kebersamaan. Gambaran tersebut dapat diinterpretasikan sebagai

situasi konsumsi televisi yang tidak dapat diasumsikan sebagai aktivitas satu dimensi; banyak konteks terkait, berhubungan dengan materi televisi yang sedang dilihat pada waktu tertentu.

Konteks sosial terkait dengan status sosial keluarga turut mengatur cara di mana keluarga mengonstruksi arti televisi didalam rumah, yaitu selain sebagai media interaksi antar anggota keluarga juga cara-cara anggota keluarga menggunakan pesawat televisi diharapkan mampu mengait dengan konteks sosial dilingkungannya. Memang program televisi memiliki struktur sendiri, serta menghasilkan seluruh rangkaian makna, aturan, serta nilai-nilai ketika memasuki rumah, namun setiap keluarga akan menafsirkan istilah sendiri dalam menonton televisi melalui aturan yang ditetapkan keluarga masing-masing. Situasi semacam ini dapat diinterpretasikan sebagaimana dinyatakan Goodman, dalam Morley (2005:12) bahwa proses asimilasi dalam keluarga berlangsung ketika setiap keluarga menafsirkan istilah sendiri dalam menonton layar televisi melalui aturan yang ditetapkan masing-masing keluarga.

Paradoks Pemaknaan Teks Televisi di Perumahan dan Perkampungan.

Paradoks dalam *Dictionary of media and communications*, tulisan Danesi, (2009:225) dimaknai sebagai pernyataan atau peristiwa yang tampaknya bertentangan, tetapi mungkin benar-benar menjadi kenyataan. Demikian pula dalam kamus besar bahasa Indonesia kata ini diartikan sebagai pernyataan yang bertentangan atau berlawanan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran; bersifat paradoks. Uraian tentang paradoks dalam pemaknaan teks televisi di sini akan dicermati bagaimana konten media yang sama dimaknai berbeda pada orang yang berbeda. Sehingga khalayak media dilihat sebagai produsen makna, bukan hanya konsumen konten media, sebagaimana pernyataan Ien Ang dalam teori resepsi yang tertuang pada *'The Nature*

Of The Audience" (Downing, Mohammadi and Sreberny, 1990:155).

Narasumber di perumahan mengawali konsumsi program sinetron SSTI di televisi dari ketertarikan yang berbeda. Adapun alasan yang mengemuka meliputi judul yang ditampilkan, jawaban rasa penasaran, dan secara kebetulan merupakan latar belakang mereka mengonsumsi sinetron SSTI sebagai alternatif hiburan di televisi. Awal menonton yang berbeda ini dapat diinterpretasikan bahwa penonton yang berbeda selain menghasilkan pembacaan berbeda dari konten media yang sama juga masing-masing di antara mereka memfokuskan perhatian yang berbeda pada kesenangan yang berasal dari media dalam kehidupan sehari-harinya. Keadaan inilah yang menurut pendekatan Ien Ang dikatakan cenderung mengecilkan kekuatan media yang ingin membuat pesannya agar dipahami secara universal. Demikian juga penekanan "Ang" yang terletak pada khalayak aktif dan beragam serta makna teks media bukanlah sesuatu yang melekat dalam teks, tetapi memperoleh makna pada saat teks diterima, yaitu ketika dibaca, dilihat, didengarkan, atau apapun oleh penontonnya terbukti dalam kasus studi ini.

Penelitian ini menemukan ketidak-tarikan para narasumber pada penampilan para tokoh perempuan pemeran sinetron SSTI baik sebagai pribadi maupun sebagai ibu rumah tangga. Meskipun fokus perhatian pada sesuatu yang tidak menarik dalam pandangan para narasumber berangkat dari sisi yang berbeda, tetapi munculnya kekecewaan beberapa narasumber ketika mencermati sinetron tersebut yang ternyata dalam pemahaman mereka menampilkan perilaku istri yang salah dalam kehidupan berkeluarga terutama terhadap suami, menunjukkan bahwa gambaran perilaku perempuan yang ditampilkan dalam media sangat berbeda baik dari konteks keluarga maupun konteks sosial mereka. Feminis studi menyebut situasi ini sebagai *depiction and reception* (gambaran dan penerimaan), di mana pada tahap ini berlangsung proses

seorang individu dalam menegosiasikan makna jender yang dilihatnya dengan pilihan tentang berbagai aspek program yang ingin diarahkan oleh media.

Tayangan sinetron SSTI yang dikonsumsi para narasumber ini dapat diinterpretasikan sebagai respon non verbal yang diekspresikan dalam bentuk kuasa para perempuan pendukung cerita. Sementara jika gambaran ini dilihat dari sisi konteks keseharian keluarga serta situasi sosial yang ada di lingkungan narasumber terdapat banyak bentuk-bentuk hubungan keluarga serta situasi sosial yang bervariasi. Sehingga negosiasi makna yang berlangsung dalam diri narasumberpun akan disesuaikan dengan variasi konteks keluarga serta situasi sosial di lingkungan mereka. Sedangkan pernyataan narasumber yang menunjukkan gambaran kekecewaannya pada perilaku istri yang salah dalam kehidupan berkeluarga dan berperilaku terhadap suami, dapat diinterpretasikan bahwa bagi narasumber tayangan sinetron SSTI tidak sesuai dengan konteks interaksi keluarga yang berlangsung dalam kehidupannya sehari-hari, selain juga tidak selaras dengan situasi mayoritas di lingkungannya yang memaknai jender sebagai citra posisi, kodrat dan penerimaan nasib perempuan yang telah tersosialisasi sebagai sesuatu yang normal dan kodrati. Pemaknaan demikian sesuai pernyataan Fakhri dalam Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan (2007:278) bahwa perbedaan jender yang didasarkan pada anggapan dan penilaian konstruksi sosial, pada akhirnya terkukuhkan sebagai kodrat kultural. Adanya perbedaan antara yang disajikan media pada pemaknaan ini dapat diinterpretasikan karena adanya proses konstruksi makna serta bagaimana narasumber menempatkan televisi dalam rutinitas hidup sehari-harinya, selain adanya variasi budaya yang berbeda juga terdapatnya perbedaan dalam pengertian jender dalam satu komunitas kultural; sebagaimana hal ini juga disebutkan Barker dalam mengurai keterkaitan makna dengan menonton televisi sebagai aktivitas sosial (Barker 2009:287).

Penelitian pada narasumber di perumahan juga menemukan munculnya kekuatiran terkait aspek pendidikan jika sinetron SSTI dikonsumsi terutama oleh anak-anak usia sekolah dasar tanpa adanya pendampingan dari orangtua. Penuturannya berfokus padacara mendidik anak dalam keluarga Ki Daus, salah seorang tokoh cerita dalam sinetron SSTI, di mana ditanamkan pada anak-anak untuk selalu meminta imbalan pada setiap prestasi mereka. Konteks sosial semacam ini dimaknai sebagai cara yang kurang sehat, sehingga memunculkan adanya 'konflik' antara sajian media dengan konteks hubungan sosial berdasarkan kultur yang terdapat pada mayoritas masyarakat di lingkungannya. Adapun konflik yang muncul adalah, disatu sisi media menghibur namun disisi lain tidak mendidik. Bentuk kekuatiran narasumber di sini tidak semata-mata ditentukan oleh pengalamannya sendiri, melainkan juga situasi lingkungan sosial saat menonton. Proses *depiction and reception* (gambaran dan penerimaan) yang berlangsung di sini menunjukkan bahwa negosiasi narasumber tidak berpihak pada media dalam kasus ini.

Pada kelompok narasumber di perkampungan awal mengonsumsi televisi sebagai aktivitas kehidupan sehari-hari tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas yang setara bagi setiap orang yang melakukannya. Demikian pula televisi ditempatkan sebagai media yang mampu memberikan kesenangan bagi mereka secara berbeda. Jika terdapat narasumber yang menempatkan televisi dalam kesehariannya bukan sekedar fungsinya yang tradisional, seperti menghibur, memberi informasi dan jika memungkinkan mampu mentransfer nilai, di sini televisi lebih berfungsi sebagai tujuan sosial yang dapat menjelaskan secara umum interaksi yang berlangsung dalam keluarga. Gambaran interaksi anggota dalam keluarga narasumber saat mengonsumsi acara televisi menunjukkan bahwa media terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari saat narasumber bersama keluarga memanfaatkan televisi. Pada keluarga narasumber ini ditemukan

komentar jika sinetron SSTI tidak memberi manfaat, meskipun awalnya dianggap lucu. Reaksinya yang muncul sebagai negosiasi tidak sejalan dengan tayangan media. Dalam pemaknaannya sinetron SSTI yang ditayangkan media menggambarkan istri yang terlalu mengatur suami, sehingga pada gilirannya muncul reaksi yang menyatakan jika sinetron tersebut tidak memberi manfaat sesuai harapannya yakni menjadi tontonan sekaligus tuntunan.

Konteks sosial ini menunjukkan bahwa narasumber sebagai penonton merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai, ide serta ketertarikan dan kepentingan yang berbeda. Demikian pula harapannya terhadap konten media dimungkinkan berbeda secara sosial dari kelompoknya. Pemaknaan narasumber ini juga sejalan dengan pemikiran Barker terkait pendapatnya bahwa pemirsa tidak semata-mata menerima makna tekstual begitu saja, mereka melakukannya berdasarkan kompetensi kultural yang telah diperoleh sebelumnya dalam konteks hubungan sosialnya (Barker, 2009:287).

Kesenangan para narasumber mengonsumsi SSTI hingga mampu menginterpretasikan karakter para pemain, disisi lain menyadarkan mereka jika ternyata SSTI tidak membawa manfaat dan merupakan tayangan yang tidak bisa dicontoh. Meski pernyataan bahwa SSTI tidak membawa manfaat juga ditemukan pada kelompok narasumber di perumahan, akan tetapi kedua pernyataan berangkat dari fokus perhatian yang berbeda. Pada narasumber perkampungan pemaknaan berfokus tentang perilaku istri terhadap suami yang tidak sopan dan kasar menunjukkan jika narasumber ini lebih terpengaruh oleh pemaknaan kelompok daripada media. Adanya harapan bahwa media juga mampu memberi tuntunan bagi penontonnya yang tidak terwujud memunculkan pula adanya konflik antara tayangan yang disajikan media dengan harapan untuk mendapat manfaat dari media, hingga pada gilirannya muncul reaksi spontan yang menyatakan jika

sinetron SSTI sebaiknya tidak ditayangkan lagi. 'Konflik' kepentingan yang juga ditemukan pada narasumber di perumahan ini dapat dikatakan bahwa pemaknaannya pada teks media selain terikat oleh cara bagaimana teks terstruktur juga terkait konteks domestik dan kultural saat aktivitas menonton berlangsung, sesuai pendapat yang dikemukakan Barker dalam mengurai keterkaitan makna dengan menonton televisi sebagai aktivitas sosio-kultural (Barker, 2009:287).

Selain temuan yang sudah terurai diatas, pada kelompok di perkampungan juga ditemukan pemaknaan narasumber yang berbeda dari narasumber sebelumnya, yaitu pernyataan yang mengungkapkan bahwa 'sinetron SSTI dalam pandangannya memang menampilkan contoh yang keliru, meski demikian bukan berarti tidak membawa manfaat'. Selanjutnya dinyatakan jika 'contoh' tidak selalu terkait dengan nilai yang telah disepakati sebagai suatu kebenaran sesuai konteks sosial serta kultural, akan tetapi bisa dalam bentuk yang berlawanan. Demikian pula jika dicermati pemaknaan informan pada *gender depiction and reception* (penggambaran dan penerimaan tentang jender) dalam pandangan peneliti menunjukkan adanya pergeseran orientasi. Kesetaraan dalam memosisikan peran antara laki-laki dan perempuan sekaligus menunjukkan harapannya agar relasi suami-istri yang terwujud lebih berorientasi pada rasa saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari daripada rasa takut satu sama lain. Meski pemaknaannya pada tayangan sinetron SSTI juga dipengaruhi oleh adanya kultur mayoritas masyarakat yang telah mengukuhkan perbedaan jender sebagai kodrat kultural dan berdampak ketidakadilan pada perempuan, tetapi setidaknya dia berharap jika perempuan sebagai manusia tetap ingin dihormati.

SIMPULAN

Penelitian sinetron SSTI sebagai sinetron komedi berbeda dari sinetron komedi lainnya di mana ingin mempertukarkan sifat-

sifat perempuan dan laki-laki yang telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan bila dilihat sekilas tampaknya sudah berhasil mematahkan budaya patriarki yang selalu menempatkan perempuan sebagai subordinat; tetapi bila dicermati lebih dalam sinetron komedi "SSTI" ini secara tidak langsung juga menggambarkan sosok subordinat perempuan, ditunjukkan dari sekian banyak istri yang ada hanya ada satu perempuan yang mampu untuk bekerja keluar rumah (Deswita). Gambaran ini sekaligus menyiratkan bahwa sudah sewajarnya perempuan hanya berkutat di wilayah domestik. Sikap kuasa dan sewenang-wenang para istri memang sangat ditonjolkan dalam sinetron ini, sehingga penonton tidak terlalu memperhatikan bagaimana sosok subordinat perempuan direpresentasikan.

Bila dalam sinetron komedi lain kondisi perempuan selalu berada pada posisi *second line*, selalu dianggap negatif dan selalu ditempatkan pada posisi yang kurang menyenangkan, peran perempuan dalam sinetron SSTI secara tidak langsung juga menggambarkan hal yang serupa (negatif), walaupun perempuan ditampilkan maskulin, yang diperlihatkan dengan adanya sikap kuasa, dan agresif serta kedudukannya telah dipertukarkan menjadi diatas laki-laki.

Jadi, walaupun peran dan kedudukannya telah dipertukarkan, keberadaan perempuan dalam sinetron komedi SSTI jauh dari karakter ideal yang selama ini didamba oleh banyak perempuan karena ketika perempuan bekerja ke wilayah publik, ataupun ia mampu setara dengan suaminya, bukan berarti ia kemudian menjadi sosok yang sangat mengerikan dan menindas laki-laki. Inilah pemutar balikan yang terjadi, sangat berbeda dengan fakta yang ada di sebagian besar masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarki.

Konteks sosial serta situasi keluarga baik di perumahan maupun di perkampungan ternyata turut membangun konsepsi perempuan tentang jender dalam penelitian ini. Meski konsepsi makna para narasumber

Perempuan jender masih berorientasi pada konsep ketidakadilan jender yang berimplikasi pada ketidakadilan terhadap perempuan, konteks keluarga serta konteks sosial para narasumber tanpa sadar turut memberi kontribusi dalam upaya pengukuhkan keadilan ini karena mereka bukan memaknai sebagai ketidakadilan jender terhadap perempuan, tetapi lebih memaknai sebagai konsep kultural sebagaimana dinyatakan Fakih dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Setiawan (2007:279).

Dalam menjalankan aktivitas domestik, ditemukan narasumber di kelompok perumahan menggabungkan dengan aktivitas konsumsi televisi meski acapkali suara televisi hanya terdengar 'menemani' sebagai latar belakang saat kedua aktivitas tersebut berlangsung bersamaan. Sedikit berbeda dengan narasumber di perkampungan, yang lebih memprioritaskan aktivitas domestik sedangkan konsumsi televisi baru akan berlangsung setelah semua pekerjaan rumah tangga diselesaikan. Gambaran tersebut di kedua konteks sosial serta keluarga yang berbeda ini menunjukkan adanya bentuk tanggungjawab perempuan atas perawatan bagi anggota keluarganya meski cara yang mereka tempuh berbeda. Hasil ini mendukung temuan Morley (1986) sebelumnya yang merekomendasikan bahwa perempuan cenderung menggabungkan saat mengonsumsi televisi dengan kegiatan lain, terkait aktivitas domestiknya.

Pernyataan Morley tentang 'politik multitasking' ditemukan saat konsumsi televisi pada keluarga di perkampungan. Diperoleh gambaran bahwa situasi mengonsumsi televisi tidak dapat diasumsikan sebagai aktivitas satu dimensi serta memiliki arti yang berbeda-beda bagi setiap orang yang melakukannya.

Pada narasumber di perkampungan ditemukan proses asimilasi (penyesuaian) perilaku konsumsi televisi dalam konteks keluarga sejalan dengan jadwal waktu luang keluarga yang telah disepakati bersama oleh para anggotanya. Situasi semacam ini dapat diinterpretasikan sebagaimana dinyatakan

Goodman dalam Morley (2005:12) bahwa proses asimilasi dalam keluarga berlangsung ketika setiap keluarga menafsirkan istilah sendiri dalam menonton layar televisi melalui aturan yang ditetapkan masing-masing keluarga.

Acara sinetron dan film menjadi pilihan saat mengonsumsi televisi sebagai alternatif hiburan. Ditemukan baik di perumahan maupun perkampungan, meski berbeda cara mengonsumsinya, yaitu disesuaikan dengan prioritas aktivitas masing-masing. Temuan ini sejalan dengan penelitian Morley (1986) yang merekomendasikan bahwa perempuan lebih menyukai menonton cerita fiksi (sinetron dan drama seri lainnya) sementara laki-laki lebih menyukai acara dalam bentuk faktual.

Menjawab tentang bagaimana materi televisi ditafsirkan oleh keluarga yang berbeda terkait perilaku konsumsi mereka, penelitian ini menemukan bahwa narasumber di perumahan mengawali konsumsi program sinetron SSTI di televisi dengan ketertarikan yang berbeda. Awal menonton yang berbeda ini dapat diinterpretasikan bahwa penonton yang berbeda selain menghasilkan pembacaan berbeda dari konten media yang sama juga masing-masing diantara mereka memfokuskan perhatian yang berbeda pada kesenangan yang berasal dari media dalam kehidupan sehari-harinya. Keadaan ini sesuai pemikiran "Ien Ang" yang mengatakan bahwa pembacaan audien yang berbeda pada konten media yang sama cenderung mengecilkan kekuatan media yang ingin membuat pesan-pesannya agar dipahami secara universal. Demikian juga gambaran dalam sinetron SSTI yang tidak sesuai dengan penerimaan para narasumber, menunjukkan adanya khalayak aktif dan beragam yang memaknai teks pada saat diterima, yaitu ketika dibaca, dilihat, didengarkan, atau apapun oleh penontonnya. Pemikiran "Ien Ang" terkait adanya hal-hal tersebut dibuktikan dalam kasus studi ini.

Ditemukannya perbedaan pemaknaan antara sajian sinetron SSTI yang ditayangkan media dengan pemaknaan para narasumber.

Keadaan ini dapat diinterpretasikan sebagai proses kontruksi makna serta bagaimana narasumber menempatkan televisi dalam rutinitas hidup sehari-harinya. Selain disebabkan adanya variasi budaya yang berbeda juga terdapatnya perbedaan dalam pemaknaan dalam satu komunitas kultural. Pernyataan Barker (2009:287) dalam mengurai keterkaitan makna dengan menonton televisi sebagai aktivitas sosial dapat dibuktikan dalam kasus penelitian ini.

Pada narasumber di perumahan perbedaan dalam penafsiran materi ini juga memunculkan satu kekuatiran jika sinetron SSTI dikonsumsi terutama oleh anak-anak usia sekolah dasar, yang dimungkinkan memiliki penafsiran berbeda dengan gambaran media terkait cara mendidik anak yang ditampilkan sinetron SSTI dalam keluarga Ki Daus. Pendidikan yang selalu berorientasi pada pemberian imbalan berupa uang bagi anak-anak pada setiap prestasi mereka ini juga memunculkan adanya 'konflik' antara sajian media dengan konteks hubungan sosial berdasarkan kultur yang terdapat pada mayoritas masyarakat di lingkungannya.

Narasumber di perkampungan menempatkan televisi sebagai bagian yang terintegrasi dalam konteks keluarga. Televisi ditempatkan sebagai media yang mampu memberikan kesenangan bagi mereka secara berbeda. Meskipun demikian para narasumber memaknai sinetron SSTI sebagai program yang tidak memberi manfaat, berbeda dengan harapan awalnya yang menginginkan sinetron selain sebagai tontonan juga dapat menjadi tuntunan. Terkait dengan tuntunan ini muncul pula kekhawatiran yang sama dari kelompok sebelumnya jika sinetron SSTI dikonsumsi oleh anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Hanya saja wujud kekuatiran ini berbeda, narasumber di perkampungan mendasarkan terutama pada pemaknaan anak-anak yang memaknai tayangan tersebut sebagai suatu hal lazim terjadi baik pada konteks keluarga maupun lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani Kandi. 2006. "Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online". *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. (Tahun XIX. Nomor 2, April. ISSN 0216-2407) Surabaya: FISIP Unair,halaman 1-17.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Danesi, Marcel. 2009. *Dictionary of Media and Communications*. New York: Copyright by M. E. Sharpe, Inc 80 Business Park Drive, Armonk.
- Dictionary of Media Studies*. 2006. A & C Black, Londonenglish_material/final/Mass Communication. pdf, diakses 17 Pebruari 2012.
- Downing, John, Ali Mohammadi and Annabelle Sreberny-Mohammadi. 1990. *Questioning The Media: A Critical Introduction*. California : Sage Publication.
- Habsari Sri Kusumo, dkk. 2011. "Representasi Dominasi Perempuan dalam Rumah Tangga, Analisis Tekstual terhadap Situasi Komedi (Sitkom) Suami-Suami Takut Istri" *Humaniora*,(volume 23, nomor 3, Oktober 2011) halaman 256-268.
- http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/4311835376_abs.pdf FISIP, Komunikasi, Univ Airlangga, th. 2008, diakses 24 Agustus 2010.
- <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/ikom/2009/jiunkpe-ns-s1-2009-51404082-14409-istri-chapter1.pdf> (univ Petra,Surabaya),diakses 24 Agustus 2010.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*, ninth edition, USA : Thomson Wadsworth, Publishing Company.

- Worley David.** 2005. *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure.* third edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Newsletter :** AGB Nielsen Media Research, November 2009
- Stuart John.** 2001. *Mass Media, Politics and Society.* New York : Palgrave.
- Sugihastuti,Itsna Hadi Setiawan.** 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan,* Yogyakarta, penerbit Pustaka Pelajar.
- Tester Keith.** 2003. *Media, Budaya, dan Moralitas.* Yogyakarta: Juxtapose Tester.